

EFEKTIVITAS SIMBOL-SIMBOL RELIGIUS

WAHJU S. WIBOWO[®]

Abstract: *There is no religion without symbol. Religion expresses a deep meaning of reality symbolically. For that reason, it is interesting to understand a role of symbol in religious life, especially in the context of social circumstances. This paper elaborates the effectiveness of the symbol in the religious life and the role of the religious leader to communicate it. Religious leader has dominant role to interpret a meaning of religious symbol.*

Kata kunci: simbol, simbol religius, pemimpin agama, makna simbolik, religi.

Pendahuluan

Religi¹ selalu kaya makna. Ada nilai-nilai atau tatanan-tatanan yang diekspresikan dalam penghayatan akan hidup dan masalah-masalah aktual di dunia. Nilai-nilai merupakan tuntutan yang harus ditaati, sedangkan pergumulan dengan situasi aktual kehidupan manusia merupakan kebutuhan yang harus dicari jalan keluarnya. Dalam religi tuntutan-tuntutan dasar dan kebutuhan dasar manusia diungkapkan dan diwadahi secara komprehensif. Menjalankan tuntutan dan merasa bahwa pergumulannya terwadahi dalam sikap atau “jalan keluar religius” tertentu, membawanya masuk ke dalam suatu lingkaran makna yang memang disediakan dalam suatu kehidupan religius. Terjadi hubungan yang bermakna antara nilai-nilai dengan tatanan kehidupan eksistensial yang dirasakan manusia dalam pengalamannya masing-masing. Hubungan-hubungan makna yang membentuk ekspresi hidup yang otentik dan penghayatan eksistensial akan diri dan kehidupan. Dengan kumpulan makna itu, masing-masing individu menafsirkan pengalamannya, merefleksikan dan kembali mengatur tingkah-lakunya.

Makna yang terdapat dalam setiap religi akan tersimpan dalam simbol, misalnya : sebuah gambar bulan dan bintang, sebuah salib atau tongkat kayu yang dililit ular. Bagi penganut religi tersebut, simbol-simbol itu akan membuat mereka tergetar karena eksistensi dirinya terhubung dengan makna yang terungkap dalam simbol itu. Simbol-simbol itu membuka seluruh pengalaman dirinya, mengungkap seluruh pengetahuan yang dimilikinya, sekaligus mengingatkan akan tuntutan-tuntutan yang harus dilakukannya. Dengan demikian simbol selalu dianggap

[®] Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum. adalah Dosen pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

memiliki kekuatan magis dan efektivitas untuk melandasi dan mengarahkan seluruh kehidupan penganut-penganutnya.

Namun sejauh mana simbol itu benar-benar menjadi efektif dalam melandasi dan mengarahkan seluruh kehidupan penganut-penganutnya? Dalam kehidupan manusia modern, di mana unsur rasionalitas dan bukti yang “telanjang” memegang peranan penting, masihkah efektivitas pengaruh simbol itu dapat dirasakan? Dapatkah yang “teknik” dan “mistik” disatukan? Masalah berikutnya adalah mengenai pemimpin religius itu sendiri. Seringkali pembentukan makna dan perubahannya ditentukan secara sepihak oleh sang pemimpin. Dengan otoritas religius dan “kesucian” yang dimilikinya, sang pemimpin bisa memberi atau bahkan mengurangi makna yang ada. Tak jarang makna akhirnya hanya menjadi “otoritasi” kepentingan sang pemimpin. Makalah ini mencoba menelusuri masalah peranan simbol dalam religi dan efektivitas yang diakibatkannya. Akan didahului dengan pembahasan dan penjernihan istilah “religi” dan “simbol”, kemudian masuk ke dalam peranan simbol dalam religi dan efektivitasnya. Akhirnya akan ditutup dengan sedikit mengaitkan peranannya dalam kehidupan masyarakat modern dan kesimpulan.

Religi

Dalam pemahaman Mircea Eliade, Yang Kudus memegang peranan yang sangat penting dalam suatu religi. Religi merupakan pewahyuan dari Yang Kudus, yang tidak dapat direduksikan hanya pada masalah atau fungsi sosial, historis, kultus ataupun psikologis.² Jadi religi merupakan sarana agar manusia dapat tetap berhubungan dengan Yang Kudus, sekaligus berhubungan dengan “dunia yang lain”. Yang Kudus menjadi penjamin kelangsungan hidup dari religi tersebut, sekaligus menjadi penjamin kehidupan pengikutnya. Pengalaman masa lampau, kini dan masa yang akan datang diingat, dijalani dan disongsong dalam kerangka hubungan dengan Yang Kudus. Sikap dan pandangan tentang dunia ditentukan dalam kerangka sikap dan pandangannya mengenai Yang Kudus.

Dengan demikian jelas bahwa Bagi Mircea Eliade Yang Kudus menjadi titik sentral dalam religi. Pusat kehidupan dan pengalaman religius dalam religi adalah Yang Kudus. Sebagai sumber religi, Yang Kudus dipandang sebagai sumber kekuatan dan energi. Yang Kudus adalah “Yang sungguh-sungguh Ada” dan “Yang Maha Lain”. Suatu realitas yang tidak berasal dari dunia dan bukan milik dunia. Dengan penekanan seperti itu, Mircea Eliade memisahkan dengan tegas antara Yang Kudus dengan yang profan. Kehidupan religius menuntut kesadaran akan pertentangan antara Yang Kudus dengan profan. Kesadaran ini menggerakkan kedalaman ada manusia, sebagai faktor kerinduan manusia. Manusia, dengan merenungkan alamnya menuju pada arah dan pandangan terhadap yang supranatural. Alam baginya unik dan mempunyai hubungan dengan Yang Kudus. Namun Yang Kudus sendiri dalam penghayatan religius

dimanifestasikan dalam dunia. Konsep dan makna yang terbingkai dalam simbol-simbol religius yang berkaitan dengan Yang Kudus, seolah hendak merogoh ke kedalaman eksistensial dari Yang Kudus, yang diakui tidak terhampiri. Dengan demikian seolah simbol menjadi “kurungan” dari Yang Kudus yang tak terhampiri tersebut.³

Penekanan yang sedemikian kuat pada Yang Kudus ditolak oleh Emile Durkheim. Ia menolak jika istilah religi dikaitkan pertama kali dengan suatu “pribadi Ilahi” (*personal divinity*) atau misteri transendental yang luar biasa. Bagi Durkheim bisa saja orang melakukan ritus religius tanpa Yang Kudus (Allah), atau bahkan Allah dilihat merupakan produk dari tindakan ritual itu.⁴ Penekanan Durkheim justru pada hubungan sosial yang terbentuk dalam religi tersebut. Ada realitas sosial yang sedemikian kuat dalam religi. Pemikiran kolektif komunitas menjadi sangat menonjol. Baginya religi adalah suatu sistem kepercayaan dan tindakan yang menghubungkan dengan Yang Kudus dan menyatukan setiap pribadi dalam komunitas dengan sikap moral yang sama. Dengan demikian Durkheim tetap mengakui adanya dua aspek, yaitu Yang Kudus dan komunitas. Namun baginya komunitas tidak kalah penting dibanding dengan Yang Kudus. Bahkan bisa dikatakan komunitas merupakan sentral kehidupan religius. Mengapa? Karena bagi Durkheim religi timbul dari praktik kebutuhan sosial. Bukan dewa-dewa atau Yang Kudus yang pertama kali ditemukan manusia, namun justru aktivitas sosial yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-harinya. Ide-ide religius, termasuk mengenai Yang Kudus, merupakan refleksi dari aktivitas sosial yang dijalani suatu komunitas religius.

Gambaran-gambaran religius adalah gambaran kolektif yang mengungkapkan realitas kolektif; upacara merupakan cara bertindak yang terlaksana di tengah-tengah kelompok yang berkumpul itu, dan yang dipersiapkan untuk membangkitkan, melestarikan atau menciptakan kembali keadaan mental tertentu dalam kelompok itu. Bagi Durkheim gambaran kolektif tersebut lebih bersumber pada masyarakat atau kelompok sosial itu sendiri dari pada bersumber pada anggota-anggota secara individual. Mereka disebut kolektif karena mereka mengekspresikan dan melambangkan suatu keadaan mental kekaguman yang tumbuh dari kehidupan sosial yang intensif, upacara-upacara dan persembahan-persembahan. Dengan definisinya ini Durkheim dapat memasukkan Buddhisme sebagai suatu religi atau agama.

Dengan demikian dalam pemikiran Durkheim, religi dapat menciptakan “euphoria” dalam kohesi sosial yang tinggi, yang membaharui vitalitas sosial demi partisipasi hidup sosial yang pekat. Kepekatan itu dapat menjadi sedemikian jauh sehingga kegiatan religi dapat dilihat sebagai suatu ekstasis sosial. Kepercayaan religius secara mendalam menciptakan kolektivitas sosial kemasyarakatan yang mengikat secara moral batiniah. Maka, dengan pengertian Durkheim seperti itu, “*break-down-nya*” suatu rangkaian kesadaran moral keagamaan dapat menimbulkan ketidak-stabilan sosial yang luas.

Dengan melihat kedua pemahaman tersebut jelas bahwa religi menampilkan suatu hubungan yang dialogis. Di satu pihak Yang Kudus memegang peranan yang penting dalam bakti mereka terhadap “kekuatan” di luar dirinya. Namun di pihak lain ada realitas sosial yang menjadi wahana penghayatan terhadap Yang Kudus tersebut dalam pengalaman keseharian mereka. Makna yang mereka dapatkan dalam suatu simbol-simbol tertentu (yang menunjuk pada Yang Kudus), bergulir dalam suatu realitas sosial. Dalam aktivitas sosial makna tersebut seolah dibaharui dan diangkat kembali sampai batas pengalaman empiris mereka.

Simbol dan Simbol Religius

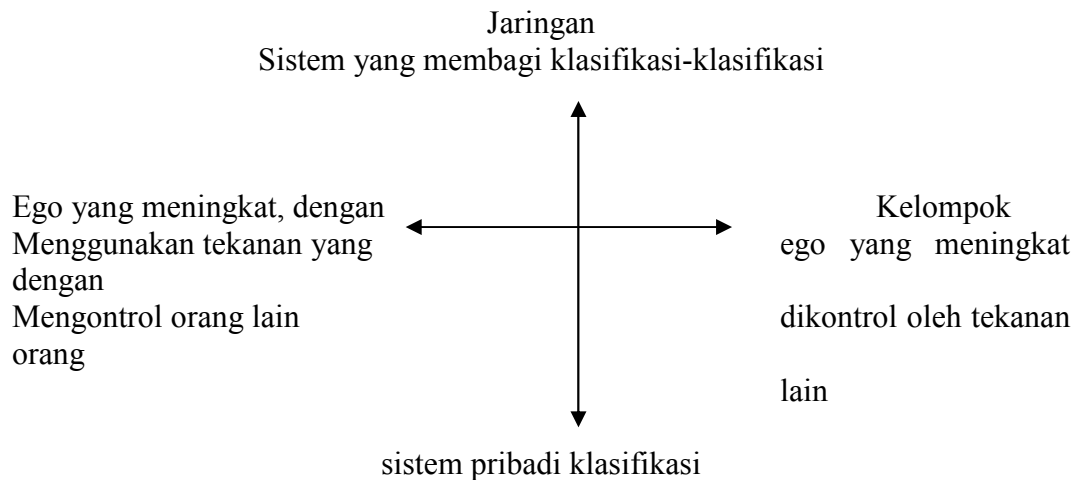
Kalau dikatakan bahwa warna “merah” dan “putih” dalam bendera Republik Indonesia menyiratkan suatu makna bahwa ada keberanian yang suci dalam perjuangan bangsa, maka warna “merah” dan “putih” menjadi suatu simbol yang “berkata” mengenai pengalaman bangsa Indonesia. Namun warna “merah” dan “putih” itu baru menyiratkan makna ketika dibingkai dalam bendera Republik Indonesia, dan orang memahami makna dan pengalaman yang mau diungkap. Orang memandang warna “merah” dalam bendera merah putih tidak sama lagi seperti ia memandang warna merah bunga mawar, demikian juga orang memandang warna “putih” dalam bendera itu tidak sama lagi seperti ia memandang bunga melati berwarna putih.

Simbol menyimpan makna yang dimasukkan ke dalam dirinya. Dengan perwujudan makna dalam simbol itu, makna diharapkan hadir secara kongret dan mempengaruhi pola perilaku manusia, walaupun segera dapat diketahui bahwa simbol juga menyimpan ambivalensi. Di satu pihak makna yang tersimpan bisa sangat dalam, bahkan menyampaikan sesuatu yang jauh di atas penghayatan manusia sendiri. Kedalaman makna yang terungkap dalam simbol ketika dihayati bisa saja tanpa batas. Kemampuan manusia dalam menjangkau makna dan menghayati kedalamannya menjadi sangat menentukan. Ketika manusia tidak mampu menjangkau kedalaman makna itu, maka tinggallah manusia berkutut dengan kedangkalan makna, yang bukan tidak mungkin justru dimunculkannya sendiri dengan makna yang berbeda seperti yang diungkapkan simbol tersebut. Namun dipihak lain, mau tidak mau dapat dikatakan bahwa simbol juga bisa mereduksi makna. Pengalaman perjuangan bangsa Indonesia selama beratus tahun terungkap hanya dengan sebuah simbol bendera berwarna merah dan putih. Hal yang tidak tersirat dalam warna “merah” dan “putih” itu menjadi tereduksi. Makna, terlebih makna religius yang cenderung bersifat melampaui “ruang dan waktu”, menjadi “berwujud” dalam sesuatu dan segala sesuatu yang berwujud, pastilah mempunyai keterbatasan-keterbatasan tertentu. Tetapi bagaimanapun manusia memang membutuhkan simbol dalam pengungkapan makna tertentu. Bahkan simbol untuk pengungkapan dirinya sendiri. Simbol menjadi alat penentu dan pemegang peranan penting dalam komunikasi. Bukan hanya itu, simbol juga

menjadi alat mengekspresikan nilai-nilai, instrumen utama dari pikiran manusia bahkan menjadi penyeimbang dari pengalaman manusia.

Dalam bahasa Cassirer, manusia merupakan *animal symbolicum*. Manusia hidup dengan simbol, baik dalam bahasa, seni, mite atau religi. Pemahaman akan simbol merupakan pemahaman akan proses kultural pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan manusia. Pengetahuan manusia bukan hanya dihasilkan oleh pengalaman indrawi, tetapi juga oleh hasil reflektif yang pikiran. Pengetahuan merupakan tindakan kreatif dari pikiran. Dan menjadi sangat mungkin dan biasa jika ekspresi pikiran itu diungkapkan dalam simbol; suatu kategori “tanda” (*signs*) tetapi bukan “isyarat” (*signals*).⁵ Hal ini yang membedakannya dengan binatang. Manusia mempunyai intelegensia-simbolis dan imajinasi-simbolis. Dalam taraf binatang, memang ada yang disebut dengan “tanda”, tetapi bukan *sign*, melainkan *signals*. Anjing Pavlov misalnya, bukan menerima dan patuh terhadap simbol yang diberikan, tetapi menerima dan patuh terhadap tanda atau isyarat yang diberikan. Tanda belumlah mencapai taraf sekompleks dan serumit simbol. Tanda bila dilepaskan dari konteks menjadi tidak berarti. Seorang wasit sepak bola meniup peluit panjang *tanda* pertandingan berakhir. Namun jika itu dilakukan di luar konteks pertandingan sepak bola, menjadi tidak berarti. Tidak demikian dengan simbol. Simbol sangat kompleks dan rumit, karena melalui simbol seolah manusia tidak lagi berhadapan dengan realitas. Realitas fisik tertarik ke belakang, dan manusia melangkah maju bersama dengan simbol-simbol yang dimilikinya, masuk ke kedalaman tanpa batas, seolah menembus ruang dan waktu. Manusia tidak lagi menggeluti “benda pada dirinya sendiri”, tetapi menyelimuti diri dengan pralambang, citra-citra, atau makna yang diungkapkan dalam simbol. Benda pada dirinya sendiri seolah lenyap dan diganti dengan “benda simbolis”.

Dalam konteks kehidupan sosial (termasuk sosio-religius), simbol memegang peranan penting. Pemahaman dan sikap komunikatif terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam suatu komunitas sosial, menjamin penerimaan seseorang dalam komunitas tersebut. Simbol dibutuhkan agar seseorang bisa *survive* dalam suatu komunitas sosial. Lewat simbol yang diikuti bersama, komunikasi dapat dijalankan. Tanpa simbol, seseorang bisa terlempar dalam komunitas sosial yang ada, karena “bahasa” yang dipakainya bisa dipahami lain. Namun lewat simbol pula, “penguasaan” atau “pengontrolan” satu kelompok yang lebih kuat terhadap yang lainnya dapat dilakukan. Mary Douglas memberikan penjelasan dalam bentuk teori yang dapat digambarkan sebagai berikut⁶ :



Lewat teorinya ini Douglas mencoba menjelaskan bahwa dalam poros kelompok, orang-orang dalam suatu kebudayaan membagi klasifikasi kosmologis mereka dalam poros jaringan. Logikanya adalah semua orang dalam suatu kelompok harus diatur, dan sistem pengaturan itu dilakukan dalam suatu jaringan. Di dalam jaringan terdapat sistem klasifikasi, yang membagi berbagai aspek komunitas sosial itu (termasuk manusianya) ke dalam kategori-kategori tertentu. Dimensi kontrol kelompok mengandung makna adanya tekanan satu (atau lebih) orang terhadap yang lainnya. Sedangkan dimensi jaringan menunjuk pada artikulasi dari kategori-kategori yang di dalamnya terdapat pemahaman mereka tentang dunia, yang bervariasi dari pembagian klasifikasi yang sangat rumit sampai pada pembagian klasifikasi yang personal. Namun lewat teori ini Douglas mau mengindikasikan bahwa suatu kelompok yang kuat dapat membawa jaringan sistem yang kuat, yang pada akhirnya dalam dipakai mengontrol yang lain. Jaringan sistem yang membagi komunitas dalam klasifikasi-klasifikasi dan kekuatan kelompok saling berhubungan. Di dalam jaringan itulah makna mendapat wujudnya dalam simbol-simbol. Sama seperti Radcliffe-Brown, bagi Douglas simbol merupakan ekspresi realitas sosial, bahkan struktur sosial.

Lalu bagaimana dengan simbol religius. Sudah dikatakan bahwa makna yang mau diungkap dalam religi, disampaikan dalam simbol-simbol tertentu. Simbol menjadi wahana komunikasi, baik dalam penghayatan terhadap Yang Kudus. Manusia tidak mampu mendekati Yang Kudus secara langsung, karena Yang Kudus bersifat transenden sedangkan manusia adalah makhluk spasio-temporal, yang terikat di dalam dunianya. Manusia hanya bisa mengenal Yang Kudus, sejauh dapat dikenal, dengan simbol. Dalam lingkungan non-religius, manusia belum tentu memakai ungkapan simbolis, terkandung arti dan situasi yang akan dikomunikasikan. Namun dalam dunia religius, fakta bahwa ada Yang Kudus sendiri sudah bersifat simbolis. Bagaimana tidak dikatakan simbolis, jika ternyata manusia tidak memahami kedalaman makna dan arti dari yang Kudus tersebut?

Akhirnya simbol muncul sebagai alat untuk mengungkapkan realitas kedalaman makna yang tak dapat dijangkau manusia itu.

Mircea Eliade secara tegas mengatakan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius. Yang Kudus selalu menduduki tempat sentral dalam religi. Ungkapan-ungkapan religius selalu menunjuk pada sesuatu yang transenden, trans-manusiawi dan trans-historis. Setiap tindakan religius dan setiap pemujaan mengarah pada suatu realitas yang meta-empiris. Maka manusia religius tidak mempunyai pilihan lain kecuali mempergunakan ungkapan-ungkapan simbolis menunjuk ke seberang dunia ini dan mengkomunikasikan makna-makna yang tidak langsung, non-literal dan tidak biasa, karena memang kodrat yang Kudus dan juga kodrat semua fenomena religius yang lain menuntut demikian. Ketika orang menyembah pohon, sebenarnya bukan pohon dalam pengertian biasa yang disembah. Tetapi pemahaman adanya realitas di “seberang” pohon yang membawanya kepada penyembahan. Pohon, menjadi simbolisasi dari kerinduannya, atau bahkan bisa juga ketakutannya, terhadap realitas di “seberang” pohon tersebut.

Secara psikologi, terdapat dua simbol asasi dalam kehidupan pribadi religius yang sedang berkembang, yaitu simbol-ibu dan simbol-bapak.⁷ Simbol-ibu dan simbol-bapak bersama-sama merupakan perangkat psikologis yang memungkinkan manusia menghayati kesatuan dengan Yang Ilahi (lewat simbol-ibu) sedemikian rupa, sehingga kesatuan itu tidak dihayati secara peleburan melainkan sebagai kesatuan antara dua pribadi yang berbeda (lewat simbol-bapak). Penghayatan tentang kedua simbol ini boleh dikatakan menyediakan dasar psikologis yang memungkinkan manusia berkembang menjadi seorang yang beragama monoteis. Monoteis dimaksudkan sebagai keyakinan akan adanya Allah yang maha esa dan berpribadi sehingga manusia dengan berelasi dengan Allah itu menyadari bahwa dalam kepercayaannya ia tidak hanya bersatu tetapi juga berbeda dengan Allah, dan perbedaan ini bersifat hakiki. Simbol-ibu merupakan syarat yang secara psikologis memungkinkan manusia membuka diri secara afektif bagi kebahagiaan yang ingin ditemukannya dalam kesatuan dengan Yang Ilahi. Sejak lahir secara dasariah manusia ingin bersatu dengan ibunya dan menganggap itu sebagai kebahagiaannya. Kesatuan itu bersifat sebagai peleburan. Dimensi subyek-obyek menjadi hilang. Simbol-ibu itu kemudian ditransformasikan dengan simbol-bapak, untuk untuk menghayati kesatuan, tetapi dalam dimensi subyek-obyek. Ada penghayatan kesatuan, namun juga perbedaan yang dirasakan. Ikatan primordial dibebaskan, dan manusia berkesempatan memperoleh kepribadian sendiri, sehingga manusia dibebaskan dari bahaya bahwa ia tetap tinggal tenggelam dalam impian mengenai suatu harmoni-tanpa-beda dan suatu nikmat-tanpa-batas. Peranan sang bapak ini hadir dalam hukum, teladan dan janji. Dengan hukum yang diberlakukan segera tercipta jarak. Namun bukan hanya hukum, bapak juga memberikan teladan dan janji, sehingga kesatuan tetap dapat dirasakan.

Dengan demikian secara psikologis memang manusia membutuhkan simbol sebagai wujud pengungkapan diri dan kesatuan dengan realitas ilahi. Simbol yang

diwujudkan secara dasariah memperlihatkan hubungan antara manusia dengan Yang Kudus. Namun perwujudannya bukan hanya sampai di situ. Perwujudannya juga menyangkut hal-hal lainnya seperti dogma, ritus-ritus, aturan-aturan hukum dan sosial. Dalam ritual, aspek komunitas atau persekutuan mendapat penekanan yang kuat. Simbol-simbol dalam komunitas ini menghadirkan dialektis antara pribadi dengan realitas sosialnya. Dialektis antara aturan yang diterapkan komunitas sebagai kebersamaan, dengan penghayatan pribadi masing-masing anggotanya. Komunitas perlu memberikan jalan keluar atau ruang gerak bagi pribadi-pribadi dalam penghayatannya masing-masing. Namun akses yang berlebihan pun akan membuat komunitas itu sulit dikendalikan secara “organisatoris”. Demikian juga bila ditarik lebih luas. Komunitas religius ada dalam suatu relitas sosial tertentu yang lebih luas dibanding dirinya, yang di dalamnya terdapat komunitas religius lainnya. Dengan demikian terjadi pula hubungan dialektis antara keduanya. Realitas sosial yang lebih besar (yang tentu saja mempunyai simbol-simbolnya sendiri), perlu memberikan ruang gerak atau jalan keluar bagi komunitas religius yang ada. Namun ruang gerak yang berlebihan pun menyebabkan realitas sosial yang lebih besar itu akan sulit di “organisir”.

Dalam ritual, penekanan yang kuat akan persekutuan dapat dicontohkan dalam tradisi kekristenan. Kekristenan senantiasa menekankan persekutuan dengan sangat kuat. Sebagai “penerus” tradisi *kahal Yahweh* (umat Allah) dalam tradisi Yahudi Perjanjian Lama, kekristenan melanjutkan dengan konsep *gereja*. Gereja secara sederhana adalah persekutuan, dan persekutuan ini dipandang sebagai simbol hubungan antara Allah dengan umatnya dan simbol kehadiran Allah. Ritus-ritus yang dilakukan berada dalam konteks persekutuan, di mana satu dengan yang lainnya berhubungan. Merusak hubungan yang terjadi dalam persekutuan tersebut, dapat dianggap merusak hubungan dengan Allah. Tradisi Islam juga mengenal konsep *ummah* atau Buddhisme dengan konsep *sangha*. Ritual persekutuan merupakan simbolisasi penyatuan diri mereka dengan Allah atau Yang Ilahi dan simbol penyatuan diri untuk memperoleh kebahagiaan religius (karena Buddhisme tidak mengenal Tuhan sebagai pribadi).

Dalam “jaringan komunitas” ini, aturan-aturan sosial yang mengatur hubungan antara satu pribadi dengan pribadi lainnya, atau antara pribadi dengan komunitas religius tersebut, merupakan simbolisasi hubungan dengan Yang Ilahi. Untuk itu tidak heran bila Durkheim melihat bahwa religi muncul dari kebutuhan praktis dalam realitas sosial. Realitas sosial-lah yang memunculkan religi. Katakanlah seorang kristen memberikan “persembahan” dalam bentuk uang kepada gereja, maka persembahan ini walaupun secara fisik akan dipakai dan digunakan oleh pengurus gereja, ‘toh dalam penghayatan si pemberi ia tidak memberikannya kepada pengurus, tetapi kepada Tuhan. Realitas simbolis kehadiran Tuhan ia hayati ada dalam diri persekutuan yang bernama gereja. Jadi realitas sosial dalam komunitas dibutuhkan sebagai simbol penghayatan dan kerinduannya kepada Yang Kudus. Atau dalam sakramen Perjamuan Kudus.

Makna roti dan anggur jauh melampaui bentuk roti dan anggur yang kasat mata di hadapan umat. Makna ini menjadi bertambah dalam karena berada dalam realitas social komunitas umat. Lalu masalahnya adalah bagaimana efektivitasnya simbol religius tersebut dalam kehidupan religiusnya? Adakah “kemanjuran” simbol-simbol tersebut dalam mengarahkan kehidupannya dan memberi jalan keluar dalam permasalahan kehidupannya?

Efektivitas Peranan Simbol Religius dan Faktor Pemimpin Agama

Suku Indian Cuna di Republik Panama, Amerika Selatan mempunyai suatu lagu yang sarat dengan pesan simbolis untuk membantu kelahiran dari seorang ibu yang mengalami kesulitan dalam melahirkan.⁸ Kekuatan magis yang bertanggung jawab dalam proses kelahiran seorang anak disebut *Muu*. Kesulitan kelahiran anak itu terjadi karena Muu dianggap berbuat melebihi kekuatan atau kewenangan yang diperbolehkan, sehingga jiwa (*purba*) bayi menjadi terancam. Perjuangan si ibu dalam melawan “penyalahgunaan” kekuatan dari Muu, dilakukan dengan menaikkan nyanyian-nyanyian yang dipandu oleh seorang “dukun”. Nyanyian itu berisi permohonan agar si ibu diberikan dua kekuatan yang dianggapnya telah keluar dari dirinya yaitu, *nele*, kekuatan yang menyebabkan si ibu dapat bernafas atau mengejan secara supernatural, melebihi kekuatan biasanya; dan *niga*, kekuatan supernatural yang menyebabkan si ibu dapat bertahan dan mempunyai daya juang yang tinggi. Salah satu syair lagi itu menggambarkan bagaimana si ibu mempunyai kerinduan agar *nele* dan *niga* datang mengunjunginya. Si ibu menderita karena ia kehilangan dua kekuatan itu. *Nele* sebenarnya merupakan simbol jiwa atau esensi dasar manusia, sedangkan *niga* merupakan simbol kekuatan fisik seseorang. Secara berulang-ulang lagu itu dinyanyikan oleh si ibu, sampai bayinya dapat lahir dengan selamat. Dengan demikian kondisi fisik yang sedang dilami oleh si ibu disimbolisasikan lewat kekuatan-kekuatan tertentu. Lagu yang dinyanyikan sekaligus merupakan obat yang menyembuhkan si ibu secara fisik, juga sebagai jampi atau mantra yang menyebabkan si ibu tidak lagi mengingat situasi real bahwa dirinya sedang melahirkan, tetapi justru sedang mengembalikan dua kekuatan supranatural ke dalam dirinya dan melawan kesewenangan kekuatan Muu. Simbol-simbol yang digunakan seolah memanipulasi organ-organ tubuh yang sakit yang diderita si ibu yang akan melahirkan tersebut.

Lewat contoh tadi dapat dilihat suatu efektivitas yang dapat dicapai melalui simbol-simbol yang digunakan. Bahwa simbol tersebut barangkali hanya sebuah mitos yang dipercayai dan tidak berkesesuaian dengan realitas secara objektif, tidaklah menjadi masalah. Si ibu dalam sikap religiusnya mempercayai simbol-simbol tersebut, dan sekaligus sikap itu juga menunjukkan kepercayaan si ibu terhadap komunitas di mana simbol itu muncul dan berada. Si ibu tidak pernah mempertanyakan, apalagi secara rasional, keberadaan simbol-simbol tersebut.

Penerimaannya terhadap simbol menjadi penerimaan tanpa syarat. Namun justru penerimaan seperti itu menjadi efektif ketika dalam penghayatannya terhadap simbol itu. Terbukti penghayatan seperti itu dapat membawanya keluar dari kesulitan melahirkan. Levi-Strauss melihat bahwa hubungan antara kekuatan dan penyakit yang internal dihayati di dalam diri si ibu, sama seperti hubungan antara simbol dan sesuatu yang disimbolisasikan dengan simbol itu. Atau meminjam istilah kaum linguistik, hubungan antara tanda dan arti.

Sang dukun, yang berperan sebagai mediator atau pembahasa simbol, sebenarnya dalam dunia modern dapat disebut sebagai psikoanalisis. Sangat kabur kalau simbol tadi dipahami hanya sebagai obat, seperti halnya orang meminum aspirin kalau pusing⁹. Simbol tadi berhubungan juga dengan kondisi psikologis-religius si ibu dan itu yang diamati oleh sang dukun. Ia menganalisa kondisi psikologis ibu tersebut, kemudian membawanya dalam suasana tertentu melalui simbol-simbol yang ada. Contoh di atas mengungkapkan kondisi psikologis orang yang sedang dalam suasana “tertekan” atau dalam kondisi “bermasalah”. Mereka membutuhkan jawaban yang melebihi realitas kongkret yang dapat mereka tangkap secara panca indra. Oleh karena fenomena religius salah satu aspek dasarnya adalah fenomena psikologis maka simbol religius menjadi sangat efektif. Kondisi psikologis mereka membutuhkan jawaban yang di “luar nalar” manusia. Pengalaman religius mereka menunjukkan bagaimana dengan simbol mereka berkomunikasi dan berhubungan dengan Yang Kudus dan alam semesta.

Dengan demikian simbol akan efektif jika, *pertama* orang-orang dalam komunitas tersebut menghayatinya tanpa syarat. Simbol sebagai pembawa nilai yang melebihi realitas sebenarnya diterima tanpa embel-embel apapun. Penerimaan menjadi sangat penting, karena dalam kaitan dengan kondisi psikologis seseorang keragu-raguan akan sulit membawanya masuk pada “alam” yang mau diungkap oleh simbol tersebut. Mempertanyakan keabsahan atau kegunaan simbol dari segi nalar yang penuh dengan rasionalitas, tidak akan membawa seseorang pada penghayatan yang efektif terhadap simbol itu. Rasionalitas yang harus dipahami adalah rasionalitas simbol, bukan rasionalitas ilmiah model positivistik. *Kedua* ada mediator yang mampu mengarahkan kondisi psikologis-religius seseorang ke arah yang sesuai dengan makna yang dibawa oleh simbol tersebut. Mediator ini bisa pemimpin religius yang menguasai dengan sangat fasih seluk beluk simbol, dan mempunyai “otoritas” tertentu di mata komunitas mereka.

Lalu bagaimana efektivitas simbol religius dalam dunia ilmiah-modern, yang cenderung “rasional-positivistik”? Kalau penghayatan yang dilakukan dipenuhi dengan “tanda tanya” atau “pertanyaan” khas rasional-ilmiah, maka makna dan kebenaran yang mau diungkap dalam simbol bisa tereduksi. Di sini orang perlu menyadari adanya rasionalitas simbol, bahasa simbolis yang mau mengungkapkan hal-hal yang tidak mungkin terwakili dengan kata-kata. Heidegger dalam pencarian “metafisiknya” menemukan bahwa kata-kata sangat terbatas dalam mengungkap makna. Untuk itu Heidegger senantiasa berusaha mencari atau

menciptakan kata-kata baru dan baginya baru bahasa puisi yang mampu mendekati kebenaran makna yang dikehendaki. Kita ketahui bersama, bahasa puisi penuh dengan nuansa simbolis.

Memang diakui bahwa dalam pergeseran budaya, dari tradisional ke modern, simbol bisa mengalami perubahan arti. Clifford Geertz mengatakan bahwa tradisi duduk di lantai (*lesehan*) merupakan bentuk tradisi peradaban manusia, di mana semua partisipan merasa sama dan derajat dengan yang lain. Tambahan pula mereka duduk dalam bentuk lingkaran yang melambangkan pentingnya dan persamaan semua partisipan, perasaan non-struktural hadir dalam diri mereka. Simbol lingkaran dan pemahaman filosofis yang terkandung di dalamnya merupakan unsur signifikan dalam budaya tradisional yang selalu memahami realitas di dalam sebuah pandangan dunia lingkaran (jam, tempat berteduh, peperangan, matahari, bulan mangkok dst).¹⁰ Lalu apa yang terjadi ketika *lesehan* itu dipindahkan ke Malioboro? *Lesehan* berubah menjadi simbol status gengsi tertentu. Dari penghayatan religius terhadap dunia, menjadi sikap pragmatis, praktis dan sejuk terkena semilir angin sambil bersantap. Dari simbol religius menjadi simbol sekular, dari kesadaran masyarakat yang non-struktural, ke arah yang struktural!

Masalah berikutnya adalah sang pemimpin religius. Dengan otoritas yang dimilikinya, sang pemimpin sekaligus berhak menentukan makna apa yang mau disampaikan melalui simbol-simbol yang ada. Bisa terjadi pemimpin religius memonopoli makna, bahkan memonopoli kebenaran. Untuk itu dibutuhkan sikap kritis terhadap sang pemimpin. Maksudnya adalah perlu ditanyakan apakah ada kepentingan-kepentingan tertentu yang mau dicapai oleh sang pemimpin, di luar kepentingan religius. John Naisbitt dan Patricia Aburdeen satu dasa warsa yang lalu mengatakan bahwa fundamentalisme agama-agama dapat menjadi jalan keluar dari kejenuhan dunia modern. Pemimpin agama memegang peranan penting dalam proses ini. Saya tidak sepenuhnya setuju dengan pemahaman ini, karena dalam fundamentalisme, pemimpin mempunyai hak monopoli terhadap kebenaran religius yang mau disampaikan bahkan seringkali monopoli kebenaran itu diarahkan untuk kepentingan sempit kelompok semata. Simbol-simbol religius diarahkan semata-mata hanya untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang seringkali di luar kepentingan religius. Sebagai contoh dalam tradisi protestanisme (dengan variasi ajaran yang begitu banyak), banyak pemimpin agama yang memanipulasi simbol-simbol kekristenan untuk tujuan tertentu. Simbol persembahan seringkali dieskloitasi habis-habisan untuk mendatangkan uang sebanyak-banyaknya ke dalam kas gereja dan tentu saja ke tangan sang pemimpin religius. Dalam kasus suku Indian Cuna yang dikemukakan Levi-Strauss, sang dukun sebagai pemimpin religius, dengan bantuan simbol-simbol yang ada, mengarahkan anggotanya untuk pada akhirnya sanggup memecahkan masalah yang dihadapinya. Setelah dibawa ke dunia simbol, si ibu dikembalikan ke dalam realitas kongret dengan satu pemecahan masalah yang jelas. Bukan malah diangkat ke dalam dunia simbol dan diminta menutup mata (dan tidak

kembali lagi) ke dalam dunia nyata dari realitas. Dengan bantuan simbol dan makna yang terkandung di dalamnya, sang pemimpin religius mengantarkan seseorang untuk berhubungan dengan Yang Kudus dan semesta alam. Kemanjuran dan efektivitas simbol terletak bukan pada kenyataan bahwa seseorang menuruti apa yang diinginkan sang pemimpin religius, tetapi bahwa simbol itu “manjur” dalam mengangkat penghayatan religius seseorang, dan dengan bekal itu ia berani kembali dan menghadapi realitas kehidupannya yang kongkret.

Penutup

Demikianlah, manusia membutuhkan simbol dalam segala aspek kehidupan, terlebih dalam dunia religius yang senantiasa berhubungan dengan hal-hal yang “tak terkatakan”, hal-hal yang melebihi kekuatan dan kemampuan manusia. Melalui simbol-simbol itu kerinduan manusia untuk berhubungan dengan Yang Kudus dan alam semesta yang melampaui pikirannya menjadi kenyataan. Simbol menjadi alat komunikasi dalam penghayatan terhadap yang Kudus. Se jauh mana efektivitas komunikasi yang dibangun, bergantung pada penghayatan pribadi yang bersangkutan dan bimbingan dari sang pemimpin religius. Namun menjelajahi dunia simbol dalam penghayatan religius, bukan berarti mencabut manusia dari akar realitas yang harus dihidupi dan disikapinya. Menjelajahi dunia simbol berarti “mencari bekal” dan menghadapi situasi kongkret.

Simbol religius juga merupakan alat di mana manusia “berpikir” mengenai Yang Kudus dan semesta alam. Sesuatu yang belum terpikirkan atau bahkan tak terpikirkan, dimasukkan dalam alam pikiran manusia. Pikiran yang bukan hanya melulu rasional, tetapi pikiran simbolis, dengan rasionalitasnya sendiri. Melalui simbol, sekaligus manusia diperhadapkan pada misteri pikiran dan penghayatan jiwa, yang manusia sendiri seringkali tidak mengetahui di mana batasnya. Dengan bantuan dunia simbol, seolah pikiran dan penghayatan jiwa manusia berlayar tak terbatas, mencoba menjangkau Sang Maha Tak Terbatas. *

DAFTAR PUSTAKA

1. Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan; Sebuah Esai Tentang Manusia*, Terj. Aloysius Nugroho, Gramedia: Jakarta, 1990.
2. Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, Basic Book: New York, 1973.
3. Dister, Nico Syukur, *Psikologi Agama*, BPK: Jakarta & Kanisius: Yogyakarta, 1989.
4. LaCapra, Dominick, *Emile Durkheim; Sociologist and Philosopher*, Chicago

- Univ. Press:Chicago, 1985.
5. Levi-Strauss, Claude, *Structural Anthropology*, trans.Claire Jacobson, Penguin Book:Harmondworth, 1968.
 6. Skorupski, John, *Symbol and Theory, A Philosophical Study of Theories of Religion in Social Anthropology* Cambridge Univ. Press:Cambridge, 1976.
 7. Susanto, PS.Harry, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Kanisius: Yogyakarta; 1987.
 8. van Baal & van Beek, J &W.E.A, *Symbols for Comunication: An Introduction to TheAnthropological Study of Religion*, van Gorcum:Assen, 1985.

¹ Pada tulisan ini istilah “religi” dan “agama” merupakan sesuatu yang sama. Selanjutnya akan terus dipakai istilah religi. Bagian berikutnya akan menjelaskan mengenai pengertian religi.

² PS. Hari Susanto, *Mitos Menurut Mircea Eliade*, Kanisius:Yogyakarta, 1987, h..44.

³ Misal dalam pemikiran religius Israel Kuno, sebutan Yang Kudus berasal dari bahasa Ibrani, *qadosy*, yang berarti terpisah (yang terpisah dari manusia), semula berasal dari tradisi pertanian, sama seperti umumnya religi daerah Semit. Ketika mulai disimbolisasikan dalam berbagai bentuk, maksudnya adalah untuk “mengurung” atau membatasi Yang Kudus tersebut agar hanya tinggal di daerah itu. Yang Kudus maupun semesta alam seolah-olah hendak dikontrol melalui simbol yang ada Pertama kali tidak ada konotasi moral dalam penyebutan Yang Kudus ini.(Bdk. Misalnya Th. Vriezen, *Agama Israel Kuno*, BPK Gunung Mulia Jakarta, 1981, h. 21-72; John Skorupski, *Symbol and Theory*, Cambridge Univ.Press:Cambridge, 1976, h.55-57)

⁴ Dominick LaCapra, *Emile Durkheim; Sociologis and Philosopher*, Chicago Univ. Press:Chicago, 1985, h.248-249.

⁵ J.van Baal & W.E.A. van Beek, *Symbols for Communications*, van Gorcum:Assen, 1985, h.151.

⁶ J. van Baal & W.E.A. van Beek, *op.cit*, h.158-161.

⁷ Lih. Nico Syukur Dister, *Psikologi Agama*, BPK :Jakarta&Kanisius:Yogyakarta, 1989, h.19-89.

⁸ Claude Levi-Strauss, *Structural Anthropology*, Trans. Claire Jacobson, Penguin Book:Harmondworth, 1968, 186-204.

⁹ John Skorupsi, *Symbol and Theory*, Cambridge Univ.Press:Cambridge, 1976, h.57.

¹⁰ Cliffford Geertz, *The Interpretation of Culture*, Basic Book:New York, 1973, h.128.